ABIMANYU: Journal of Community Engagement
Volume 7, Nomor 2, Tahun 2026
ISSN: 2721 – 4096
Terakreditasi Sinta 5

Pemanfaatan Self-Learning Tracking Sheet untuk Mendukung Pengembangan Kompetensi dan Adaptabilitas Karyawan UMKM di Era Digital

[1]Audika Briantari Zaen*
Program Studi Bisnis Digital, Universitas Negeri Surabaya, Jalan Ketintang 6021, Indonesia
audikazaen@unesa.ac.id

[2]Achmad Fitro
Program Studi Bisnis Digital, Universitas Negeri Surabaya, Jalan Ketintang 6021, Indonesia
achmadfitro@unesa.ac.id

[3]Nanang Hoesen Hidroes Abbrori
Program Studi Bisnis Digital, Universitas Negeri Surabaya, Jalan Ketintang 6021, Indonesia
nanangabbrori@unesa.ac.id

[4]Riska Dhenabayu
Program Studi Bisnis Digital, Universitas Negeri Surabaya, Jalan Ketintang 6021, Indonesia
riskadhenabayu@unesa.ac.id

[5]Anita Safitri
Program Studi Bisnis Digital, Universitas Negeri Surabaya, Jalan Ketintang 6021, Indonesia
anitasafitro@unesa.ac.id

[6]Novi Kurniasari
Sovistore Cakerie's, Himpunan Pengusaha Mikro kecil Kabupaten Mojokerto, Indonesia

Abstract

The development of digital technology requires Micro, Small, and Medium Enterprises (MSMEs) to continuously develop their competencies and adapt to changing conditions. However, members of HIPEMIKA in Mojokerto Regency lacked a structured tool for monitoring self-learning and competency development. This Community Service Program aimed to implement a self-learning tracking sheet as a competency development monitoring tool for MSME members. The program was conducted through training and mentoring involving 34 participants. Before the program, 8 participants (23.5%) had used digital media to record their self-development activities, while 26 participants (76.5%) had not used a structured digital recording tool. After the program, 31 participants (91.2%) were able to use the self-learning tracking sheet, while 3 participants (8.8%) still required further assistance. The tracking sheet provides features for division identification, competency level selection, access to training and certification resources, learning checklists, and progress monitoring. The results showed a 67.7 percentage-point increase in the use of digital media for competency development. The implementation of the self-learning tracking sheet helped make competency development more structured, documented, and measurable.
Keywords: *MSMEs, competency development, community service, self-learning, tracking sheet.*

Abstrak

Perkembangan teknologi digital menuntut pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) untuk terus mengembangkan kompetensi dan beradaptasi terhadap perubahan. Namun, anggota Himpunan Pengusaha Mikro Kecil (HIPEMIKA) Kabupaten Mojokerto belum memiliki media yang terstruktur untuk memantau proses *self-learning* dan pengembangan kompetensi. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini bertujuan mengimplementasikan *self-learning tracking sheet* sebagai media monitoring pengembangan kompetensi anggota UMKM. Kegiatan dilaksanakan melalui pelatihan dan pendampingan yang melibatkan 34 peserta. Sebelum kegiatan, sebanyak 8 peserta (23,5%) telah menggunakan media digital untuk mencatat pengembangan diri, sedangkan 26 peserta (76,5%) belum menggunakan media pencatatan digital yang terstruktur. Setelah intervensi, sebanyak 31 peserta (91,2%) mampu menggunakan *self-learning tracking sheet*, sedangkan 3 peserta (8,8%) masih memerlukan pendampingan lanjutan. *Tracking sheet* menyediakan fitur identifikasi divisi, pemilihan level kompetensi, akses pelatihan dan sertifikasi, checklist pembelajaran, serta pemantauan progress. Hasil menunjukkan peningkatan pemanfaatan media digital sebesar 67,7 poin persentase. Implementasi *self-learning tracking sheet* membantu mengubah proses pengembangan kompetensi menjadi lebih terstruktur, terdokumentasi, dan terukur.
Keywords: *UMKM, self-learning, pengembangan kompetensi, pengabdian kepada Masyarakat, tracking sheet*.

PENDAHULUAN

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) merupakan salah satu sektor yang memiliki peran penting dalam perekonomian Indonesia, terutama dalam penciptaan lapangan kerja dan dukungan terhadap aktivitas ekonomi masyarakat. Besarnya jumlah unit usaha dan kontribusi UMKM terhadap

perekonomian menunjukkan bahwa keberlanjutan dan pengembangan sektor ini menjadi bagian penting dalam pembangunan ekonomi nasional (Zaelani, 2020). Oleh karena itu, pengembangan UMKM tidak hanya berkaitan dengan keberlangsungan kegiatan usaha, tetapi juga dengan kemampuan pelaku usaha dalam menghadapi perubahan lingkungan bisnis.

Perubahan lingkungan bisnis semakin dipengaruhi oleh perkembangan teknologi digital (Calderon-Monge & Ribeiro-Soriano, 2024; Kraus et al., 2021). Dalam menghadapi globalisasi dan persaingan yang semakin dinamis, UMKM dituntut untuk menyesuaikan diri melalui pengembangan inovasi, peningkatan keterampilan sumber daya manusia, serta pemanfaatan teknologi dalam kegiatan usaha (Zaelani, 2020). Pemanfaatan teknologi digital juga dapat mendukung aktivitas pemasaran dan memberikan peluang bagi UMKM untuk memperluas jangkauan usahanya (Wati et al., 2024). Dengan demikian, diperlukan kesiapan sumber daya manusia dan perubahan pola kerja agar teknologi yang digunakan dapat mendukung kebutuhan usaha secara lebih optimal.

Kesiapan sumber daya manusia menjadi salah satu aspek yang relevan dalam proses adaptasi tersebut. Pengembangan kemampuan individu diperlukan agar anggota atau karyawan UMKM dapat mengikuti perubahan kebutuhan pekerjaan dan perkembangan teknologi. Dalam praktiknya, pengembangan sumber daya manusia pada UMKM masih dapat menghadapi berbagai keterbatasan, termasuk keterbatasan akses terhadap pelatihan dan pendampingan yang dilakukan secara berkelanjutan (Yulya Ammi Hapsari et al., 2024). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa upaya pengembangan UMKM perlu memperhatikan tidak hanya aspek teknologi dan proses bisnis, tetapi juga kesiapan individu yang menjalankan kegiatan usaha.

Kondisi tersebut juga ditemukan pada UMKM HIPEMIKA Ngoro Apik, Kabupaten Mojokerto. Secara umum, mitra telah mampu menjalankan aktivitas produksi dan operasional usaha secara rutin dan berkelanjutan. Namun, proses kerja masih didominasi oleh pola kerja konvensional dan belum sepenuhnya didukung oleh perencanaan kerja yang terstruktur serta pengelolaan produktivitas yang terukur. Penetapan target kerja, pengaturan waktu, pembagian tugas, dan evaluasi kinerja juga belum diterapkan secara sistematis. Kondisi tersebut menyebabkan proses kerja masih banyak bergantung pada kebiasaan dan pengalaman individu. Pada sisi lain, kondisi ini menjadi semakin relevan dalam konteks perkembangan teknologi digital, mengingat adopsi teknologi pada UMKM masih menghadapi berbagai hambatan dalam penerapannya di tingkat praktis (Akhmad et al., 2025; Nurqamarani et al., 2021). Hal tersebut juga sejalan dengan kondisi sebagian besar UMKM di Indonesia yang masih berada pada tahap awal adopsi teknologi, yang cenderung bersifat parsial dan belum terintegrasi dengan strategi internal organisasi (Ayuningtyas et al., 2024; Damayanti et al., 2025). Dengan demikian, transformasi digital pada UMKM juga menuntut adanya keselarasan antara strategi bisnis, kesiapan sumber daya manusia, serta perubahan budaya kerja yang mendukung peningkatan produktivitas dan kinerja usaha secara berkelanjutan.

Dalam konteks tersebut, aspek sumber daya manusia menjadi salah satu bagian yang perlu diperhatikan pada UMKM HIPEMIKA Ngoro Apik. Mitra masih menghadapi beberapa permasalahan yang berkaitan dengan keterbatasan pengembangan kompetensi dan kurang siap beradaptasi dengan perkembangan teknologi digital. Pemanfaatan teknologi oleh mitra saat ini masih terbatas, terutama untuk aktivitas promosi sederhana melalui media sosial. Sementara itu, penggunaan teknologi untuk mendukung produktivitas kerja, pengelolaan waktu, perencanaan kerja, dan pengembangan kompetensi masih belum optimal. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kebutuhan untuk mendorong proses pembelajaran dan pengembangan kemampuan anggota UMKM secara lebih terarah sebagai bagian dari upaya meningkatkan kesiapan mereka dalam menghadapi perubahan di era digital.

Salah satu pendekatan yang dapat mendukung proses tersebut adalah pembelajaran mandiri (*self-learning*). Pembelajaran mandiri memberikan kesempatan kepada individu untuk mengambil tanggung jawab atas proses belajarnya, termasuk menentukan tujuan pembelajaran, mengatur proses belajar, memantau perkembangan, dan mengevaluasi hasil belajar sesuai dengan kebutuhan dan tujuan yang ingin dicapai (Tekkol & Demirel, 2018). Namun, proses belajar mandiri akan lebih mudah dipantau apabila individu memiliki media yang membantu mencatat tujuan pembelajaran, aktivitas yang dilakukan, perkembangan yang dicapai, serta hasil refleksi terhadap proses belajar. Dengan demikian,

media sederhana untuk melakukan *tracking* dapat digunakan sebagai alat bantu dalam membangun kebiasaan belajar dan pengembangan diri secara lebih terstruktur.

Berdasarkan kondisi mitra, kebutuhan tersebut menjadi relevan karena UMKM HIPEMIKA Ngoro Apik belum memiliki media yang dapat digunakan untuk memantau dan mengevaluasi proses pengembangan kompetensi anggota. Ketiadaan media tersebut membuat proses pengembangan diri belum terdokumentasi secara sistematis. Oleh karena itu, diperlukan media pendukung yang mudah digunakan dan dapat disesuaikan dengan kondisi kerja UMKM, tanpa menambah kompleksitas dalam aktivitas operasional yang sudah berjalan. Dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini, media yang dikembangkan berupa *self-learning tracking sheet* sebagai alat bantu monitoring dan pengembangan anggota UMKM. Media ini dirancang untuk membantu anggota mencatat tujuan pengembangan diri, aktivitas pembelajaran, perkembangan yang telah dilakukan, serta melakukan evaluasi secara berkala. Penggunaan media tersebut diharapkan dapat mendukung terbentuknya kebiasaan pengembangan diri yang lebih terarah dan membantu anggota mengenali perkembangan kompetensinya dalam menghadapi kebutuhan kerja di era digital.

METODE

Kegiatan pengabdian dilaksanakan melalui pendekatan pelatihan partisipatif dan pendampingan implementasi media *self-learning tracking sheet*. Metode yang digunakan terdiri atas beberapa tahapan (terlampir pada Gambar 1) yang saling terintegrasi sebagaimana ditunjukkan pada alur berikut:

Tahap 1: Identifikasi Mitra

Tahap awal dilakukan untuk mengenali karakteristik mitra UMKM, meliputi jenis usaha, lokasi kegiatan, struktur usaha, serta kondisi umum sumber daya manusia yang terlibat dalam operasional usaha.

Tahap 2: Analisis Kebutuhan Mitra

Tahap ini bertujuan memetakan kondisi riil mitra UMKM, meliputi pola kerja, tingkat motivasi, literasi digital, serta kesiapan dalam memanfaatkan teknologi digital. Kegiatan dilakukan melalui diskusi dan observasi langsung agar solusi yang dirancang sesuai dengan kebutuhan dan permasalahan mitra.

Tahap 3: Perancangan Materi & Media Pendampingan

Berdasarkan hasil analisis kebutuhan, tim PKM menyusun materi penguatan *mindset* adaptif, peningkatan motivasi kerja, manajemen waktu, serta pemanfaatan teknologi digital dan AI. Pada tahap ini juga dikembangkan media pendukung berupa *self-learning tracking sheet* sebagai alat bantu monitoring dan pengembangan anggota UMKM.

Tahap 4: Implementasi Program PKM

Tahap pelaksanaan dilakukan melalui seminar interaktif dan pendampingan praktik. Mitra dibimbing untuk memahami perubahan lingkungan kerja di era digital, memanfaatkan teknologi sebagai alat bantu kerja dan pengembangan diri, serta menerapkan perencanaan kerja yang lebih terstruktur dan realistis.

Tahap 5: Monitoring dan Pendampingan

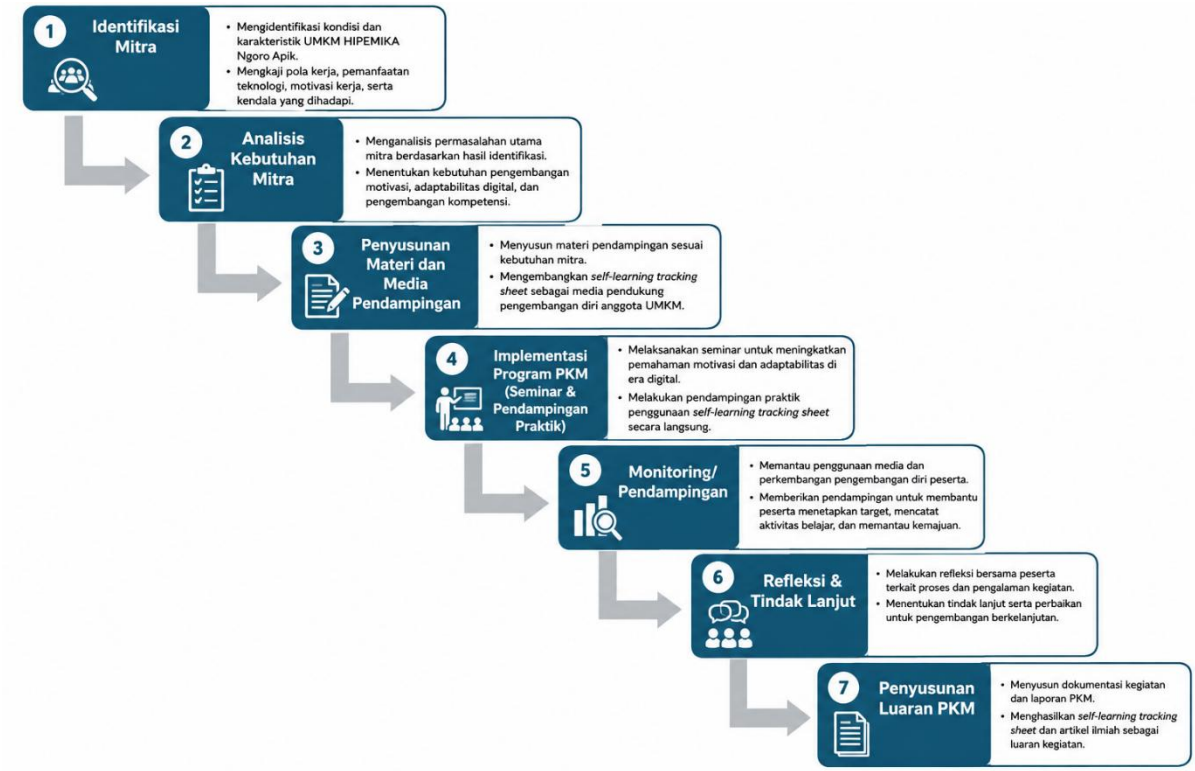
Monitoring dilakukan untuk melihat tingkat partisipasi mitra serta efektivitas pelaksanaan kegiatan. Pendampingan difokuskan pada penerapan materi dalam aktivitas kerja sehari-hari, dengan memanfaatkan lembar monitoring untuk mengevaluasi perubahan pemahaman, motivasi, dan kebiasaan kerja produktif.

Tahap 6: Refleksi dan Tindak Lanjut

Tahap refleksi dilakukan bersama mitra untuk menilai capaian program dan mengidentifikasi perbaikan yang diperlukan. Hasil refleksi digunakan untuk merumuskan rencana tindak lanjut agar dampak kegiatan PKM dapat berkelanjutan setelah program selesai.

Tahap 7: Penyusunan Luaran PKM

Seluruh rangkaian kegiatan menghasilkan luaran berupa publikasi pada media massa, artikel ilmiah pada jurnal nasional ber-ISSN, video dokumentasi kegiatan di YouTube, serta pengajuan Hak Kekayaan Intelektual (HKI) sesuai dengan capaian program.



Gambar 1. Alur Pelaksanaan Pengabdian Kepada Masyarakat

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Kegiatan Pelatihan

Kegiatan pelatihan dan pendampingan dilaksanakan pada tanggal 1 Agustus 2026 pukul 12.00-16.00 WIB di Astana Jabal Sirr, Mojokerto. Kegiatan diikuti oleh 34 pelaku UMKM yang berasal dari berbagai bidang usaha. Pelaksanaan kegiatan diawali dengan penyampaian materi mengenai adaptabilitas di era digital, yang bertujuan memberikan pemahaman kepada peserta mengenai pentingnya kesiapan individu dalam menghadapi perubahan teknologi dan tuntutan lingkungan kerja, seperti yang terlihat pada Gambar 2.

Selanjutnya, peserta diberikan materi mengenai pengembangan diri dan pembelajaran mandiri (*self-learning*). Materi ini diarahkan untuk membantu peserta mengenali kebutuhan pengembangan kompetensi serta mendorong terbentuknya kebiasaan belajar yang lebih terarah. Penyampaian materi dilakukan secara interaktif melalui pemaparan, diskusi, dan tanya jawab sehingga peserta dapat mengaitkan materi dengan kondisi dan pengalaman yang dihadapi dalam menjalankan aktivitas UMKM.



Gambar 2. Kegiatan Pelatihan

Implementasi *Self-Learning Tracking Sheet*

Setelah kegiatan pelatihan, tahap selanjutnya adalah implementasi *self-learning tracking sheet* sebagai media pendukung untuk memantau dan mengembangkan kompetensi anggota UMKM. Sistem ini dirancang dalam bentuk *Google Sheets* yang terintegrasi sehingga peserta tidak hanya dapat mencatat aktivitas pembelajaran, tetapi juga memperoleh referensi pelatihan atau sertifikasi, memilih materi yang sesuai dengan divisi dan tingkat kompetensi, serta memantau perkembangan *self-learning* secara berkala.

Implementasi diawali dengan pengenalan struktur *self-learning tracking sheet* kepada peserta. Pada bagian awal, peserta dapat mengidentifikasi *branch*, *division*, dan nama anggota sebagai informasi dasar bagi pengguna. Informasi tersebut digunakan untuk menyesuaikan proses pengembangan kompetensi dengan bidang pekerjaan masing-masing anggota. Divisi yang tersedia dalam sistem meliputi Pemasaran, Produksi, Keuangan/Administrasi, Desain, *Top Management* (TMT), Logistik, dan IT. Dengan adanya pembagian berdasarkan divisi, peserta dapat lebih mudah memilih kompetensi yang relevan dengan tanggung jawab dan kebutuhan pengembangan masing-masing.

Sistem kemudian menyediakan daftar pembelajaran dan sertifikasi yang dikelompokkan berdasarkan divisi dan tingkat kompetensi. *Tingkatan pembelajaran terdiri atas Basic, Beginner, Intermediate, Advanced,* dan *Expert.* Setiap materi memiliki kode pembelajaran, nama pelatihan atau sertifikasi, tautan (*link*) menuju sumber pembelajaran, serta catatan yang memberikan gambaran mengenai fokus atau kesesuaian materi. Fitur ini berfungsi sebagai *learning resources* yang membantu peserta menentukan pilihan pembelajaran secara lebih terarah. Dengan demikian, peserta tidak perlu mencari sumber belajar secara mandiri dari awal karena sistem telah menyediakan alternatif pelatihan dan sertifikasi yang dapat digunakan sesuai dengan tingkat kemampuan dan kebutuhan pengembangan.

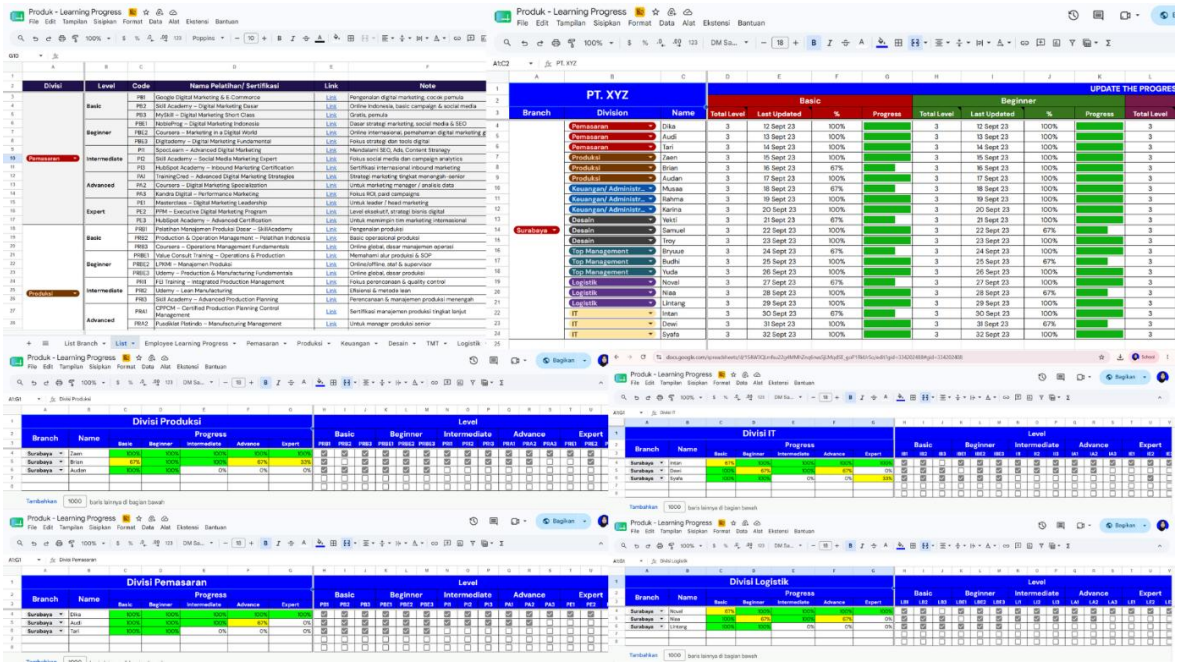
Selanjutnya, setiap divisi memiliki lembar *tracking* tersendiri yang digunakan untuk mencatat perkembangan *self-learning*. Pada lembar tersebut, peserta dapat melihat daftar materi berdasarkan setiap tingkat kompetensi dan memberikan tanda pada materi yang telah dipelajari atau diselesaikan. Penggunaan *checkbox* pada setiap kode pelatihan memungkinkan proses pencatatan dilakukan secara sederhana dan mudah diperbarui. Ketika peserta menyelesaikan materi pembelajaran, statusnya dapat diperbarui pada bagian tersebut sehingga perkembangan pembelajaran terdokumentasi secara sistematis.

Hasil pencatatan tersebut kemudian ditampilkan dalam bentuk persentase progres pada masing-masing level, mulai dari *Basic* hingga *Expert*. Persentase ini memberikan gambaran mengenai tingkat penyelesaian pembelajaran yang telah dilakukan oleh setiap anggota. Selain persentase, sistem juga menyediakan progress bar secara visual sehingga peserta dapat melihat perkembangan kompetensinya dengan lebih mudah. Misalnya, peserta yang telah menyelesaikan seluruh materi pada suatu level akan memperoleh progres sebesar 100%, sedangkan materi yang baru diselesaikan sebagian akan menunjukkan persentase sesuai dengan jumlah pembelajaran yang telah dituntaskan. Perkembangan tersebut dapat digunakan sebagai dasar untuk menentukan level pembelajaran berikutnya yang perlu dicapai.

ABIMANYU: Journal of Community Engagement
Volume 7, Nomor 2, Tahun 2026
ISSN: 2721 – 4096
Terakreditasi Sinta 5

Pada *learning progress sheet* yang terlampir pada Gambar 3, sistem juga mencatat *last updated* sebagai informasi mengenai waktu terakhir data pembelajaran diperbarui. Fitur ini membantu memastikan bahwa data perkembangan tetap diperbarui secara berkala dan dapat digunakan untuk melakukan monitoring. Selain itu, sistem menampilkan *total level* yang menunjukkan tingkat kompetensi yang sedang atau telah dicapai oleh anggota berdasarkan progres pembelajaran yang tercatat.

Implementasi sistem dilakukan melalui pendampingan kepada peserta dalam melakukan pengisian dan pembaruan data. Peserta diarahkan untuk memilih materi berdasarkan divisi dan level yang sesuai, mengakses tautan pelatihan atau sertifikasi yang tersedia, kemudian memperbarui status pembelajaran pada *tracking sheet* setelah materi diselesaikan. Peserta juga diberikan pemahaman bahwa pengisian *sheet* dilakukan secara berkala sehingga perkembangan *self-learning* dapat terdokumentasi dan tidak hanya bergantung pada pencatatan selama kegiatan pelatihan.



Gambar 3. *Self-Learning Tracking Sheet*

Dengan demikian, *self-learning tracking sheet* tidak hanya berfungsi sebagai media pencatatan aktivitas pembelajaran, tetapi juga menjadi media monitoring pengembangan kompetensi yang terstruktur. Integrasi antara informasi divisi, daftar pelatihan dan sertifikasi, tautan sumber belajar, klasifikasi level kompetensi, *checkbox* penyelesaian materi, persentase *progress*, *progress bar*, serta informasi *last updated* memungkinkan anggota UMKM untuk mengelola proses pengembangan dirinya secara lebih mandiri dan terukur. Sistem ini diharapkan dapat membantu anggota UMKM membangun kebiasaan *self-learning* secara berkelanjutan sekaligus memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai kompetensi yang telah dikembangkan dan kompetensi yang masih perlu ditingkatkan.

Pemanfaatan *Self-Learning Tracking Sheet* untuk Monitoring Pengembangan Kompetensi

Implementasi *self-learning tracking sheet* dilakukan sebagai media pendukung bagi peserta dalam merencanakan, melaksanakan, dan memantau proses pengembangan kompetensi secara mandiri. Sebanyak 34 peserta yang mengikuti kegiatan pelatihan dan pendampingan diperkenalkan dengan mekanisme penggunaan *sheet* dan diarahkan untuk melakukan pencatatan perkembangan pembelajaran sesuai dengan bidang aktivitas masing-masing. Tahap awal penggunaan *sheet* dilakukan melalui identifikasi *branch*, divisi, dan nama peserta. Pembagian berdasarkan divisi memungkinkan peserta memperoleh jalur pembelajaran yang lebih sesuai dengan kebutuhan kompetensinya. Dalam sistem yang dikembangkan, kompetensi dikelompokkan ke dalam beberapa divisi, yaitu Pemasaran, Produksi,

Keuangan/Administrasi, Desain, *Top Management*, Logistik, dan IT. Berdasarkan hasil implementasi, peserta dapat mengidentifikasi divisi yang sesuai dengan bidang tugasnya sebelum menentukan materi pembelajaran yang akan dikembangkan.

Setelah menentukan divisi, peserta dapat memilih materi pembelajaran berdasarkan tingkat kompetensi, yaitu *Basic*, *Beginner*, *Intermediate*, *Advanced*, dan *Expert*. Setiap level dilengkapi dengan beberapa pilihan pelatihan atau sertifikasi yang relevan. Sistem juga menyediakan kode materi, nama pelatihan atau sertifikasi, tautan sumber pembelajaran, serta catatan mengenai fokus materi. Dengan demikian, peserta tidak hanya memperoleh media pencatatan, tetapi juga memperoleh referensi pembelajaran yang dapat langsung diakses melalui *link* yang tersedia. Pemanfaatan *checkbox* pada setiap materi memungkinkan peserta menandai pelatihan atau sertifikasi yang telah dipelajari atau diselesaikan. Status tersebut selanjutnya digunakan oleh sistem untuk menampilkan perkembangan pembelajaran dalam bentuk persentase.

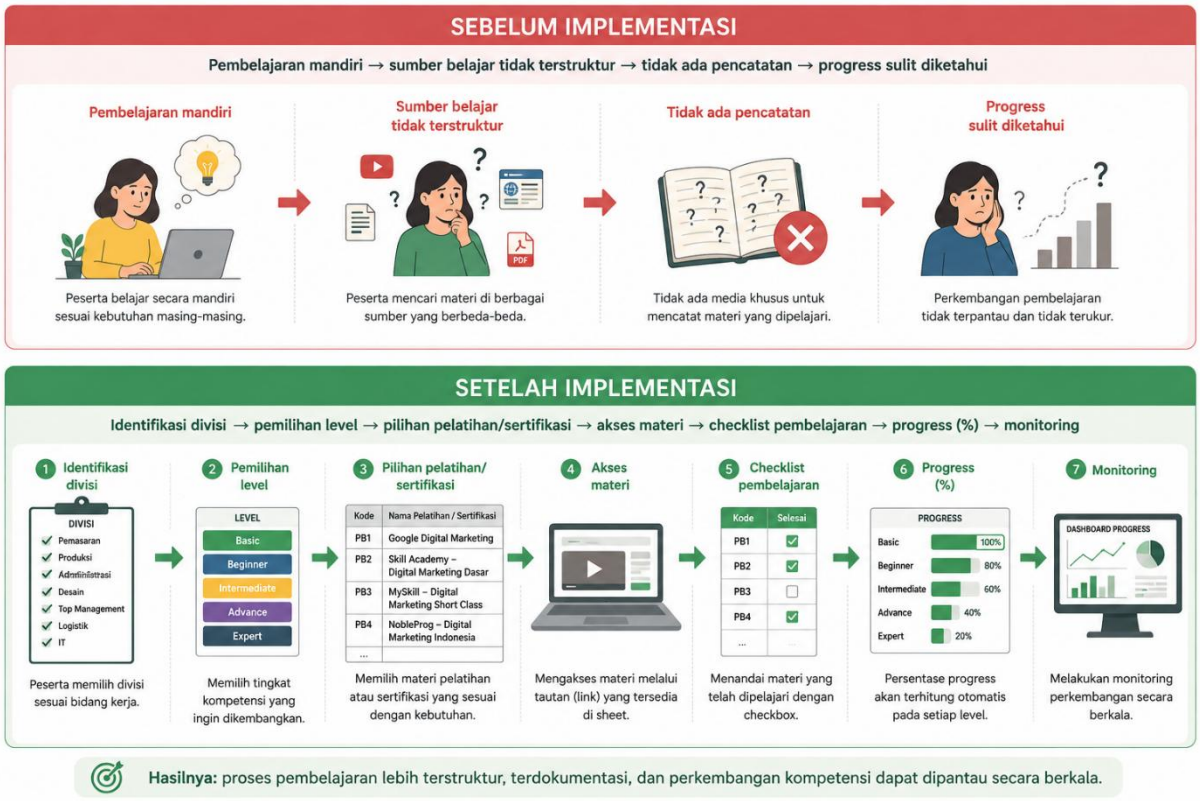
Dampak Kegiatan

Sebelum kegiatan, dari 34 pelaku UMKM yang mengikuti program, sebanyak 8 peserta (23,5%) telah melakukan pencatatan aktivitas pengembangan diri menggunakan media digital sederhana, sedangkan 26 peserta (76,5%) masih belum memiliki media pencatatan dan monitoring *self-learning* yang terstruktur. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa proses pengembangan kompetensi anggota UMKM masih belum terdokumentasi dan perkembangan pembelajaran sulit dipantau secara berkala.

Setelah kegiatan pelatihan dan pendampingan, sebanyak 31 peserta (91,2%) mampu menggunakan *self-learning tracking sheet* untuk mendukung proses pengembangan kompetensi, sedangkan 3 peserta (8,8%) masih memerlukan pendampingan lanjutan dalam melakukan pembaruan *tracking sheet*. Peserta mampu menggunakan fitur identifikasi divisi, memilih level kompetensi, mengakses tautan pelatihan dan sertifikasi, mencatat materi yang telah diselesaikan melalui *checklist*, serta memantau perkembangan pembelajaran melalui persentase *progress* dan *progress bar*.

Hasil tersebut menunjukkan adanya peningkatan pemanfaatan media digital untuk monitoring pengembangan kompetensi, dari 8 peserta sebelum kegiatan menjadi 31 peserta setelah kegiatan. Secara kuantitatif, terjadi peningkatan pemanfaatan media digital sebesar 67,7 poin persentase, dari 23,5% menjadi 91,2%. Perubahan ini menunjukkan bahwa implementasi *self-learning tracking sheet* mampu mendorong proses pengembangan kompetensi yang sebelumnya belum terdokumentasi menjadi lebih terstruktur, terdokumentasi, dan terukur. Kondisi tersebut juga mendukung kebutuhan mitra yang sebelumnya belum memiliki media sederhana untuk memantau pencapaian kompetensi, peningkatan level keterampilan, serta keterkaitannya dengan pelatihan dan sertifikasi.

Selain itu, Gambar 4 di bawah ini memperlihatkan perubahan alur pembelajaran mandiri sebelum dan setelah implementasi *self-learning tracking sheet*. Sebelum implementasi, meskipun peserta telah melakukan pembelajaran mandiri sesuai kebutuhan masing-masing, sumber belajar masih tersebar dan tidak terstruktur, belum tersedia media khusus untuk mencatat materi yang telah dipelajari, sehingga perkembangan kompetensi sulit dipantau secara berkala. Setelah implementasi, proses pembelajaran menjadi lebih sistematis melalui tahapan identifikasi divisi, pemilihan level kompetensi, pemilihan pelatihan atau sertifikasi, akses materi, pencatatan materi yang telah diselesaikan melalui checklist, hingga perhitungan progres dan monitoring perkembangan. Dengan demikian, *self-learning tracking sheet* berfungsi sebagai media yang membantu peserta mendokumentasikan, memantau, dan mengukur perkembangan pembelajaran secara lebih terstruktur, sehingga mendukung proses pengembangan kompetensi secara berkelanjutan.



Gambar 4. Dampak Kegiatan

PENUTUP

Implementasi *self-learning tracking sheet* dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat memberikan solusi praktis terhadap permasalahan mitra dalam melakukan pengembangan kompetensi yang sebelumnya belum terdokumentasi dan belum terukur secara sistematis. Melalui media ini, anggota UMKM dapat mengidentifikasi bidang kompetensi sesuai divisi, memilih materi berdasarkan tingkat kemampuan, mengakses sumber pelatihan dan sertifikasi, mencatat penyelesaian pembelajaran, serta memantau perkembangan kompetensi melalui persentase progres.

Keberadaan *tracking sheet* juga mengubah proses pembelajaran mandiri dari aktivitas yang sebelumnya bersifat tidak terstruktur menjadi proses yang lebih terarah, terdokumentasi, dan terukur. Fitur *checkbox*, persentase *progress*, *progress bar*, dan *last updated* memungkinkan peserta untuk mengetahui perkembangan pembelajarannya secara berkala sekaligus mengidentifikasi kompetensi yang masih perlu ditingkatkan. Dengan demikian, media yang dikembangkan tidak hanya berfungsi sebagai alat pencatatan, tetapi juga sebagai instrumen pendukung dalam membangun kebiasaan *self-learning* dan pengembangan kompetensi secara berkelanjutan.

Untuk ke depannya, pemanfaatan *self-learning tracking sheet* perlu dilakukan secara konsisten dan diperbarui sesuai kebutuhan kompetensi anggota UMKM. Data perkembangan yang terkumpul juga dapat dimanfaatkan sebagai dasar untuk menentukan kebutuhan pelatihan berikutnya, sehingga proses pengembangan sumber daya manusia dapat dilakukan secara lebih tepat sasaran. Dengan keberlanjutan penggunaan tersebut, hasil kegiatan diharapkan tidak berhenti pada pelaksanaan pelatihan, tetapi dapat memberikan manfaat jangka panjang dalam mendukung adaptabilitas, peningkatan kompetensi, dan kesiapan anggota UMKM menghadapi tuntutan era digital.

DAFTAR PUSTAKA

[1]. Akhmad, K. A., Purnomo, S., Purwandari, S., & Sentosa, I. (2025). Digital Technology Adoption To Support Sustainable Innovation Among MSMEs In Indonesia. *EKUITAS (Jurnal*

Ekonomi Dan Keuangan), *9*(3), 387–405. https://doi.org/10.24034/j25485024.y2025.v9.i3.7221

[2]. Ayuningtyas, A., Suhandiah, S., Sudarmaningtyas, P., & Lebdaningrum, K. (2024). Analisis Faktor Teknologi dan Organisasi dalam Adopsi Aplikasi Penjualan dan Pembayaran oleh UMKM. *Jurnal Eksplora Informatika*, *13*(2), 234–244. https://doi.org/10.30864/eksplora.v13i2.1091

[3]. Calderon-Monge, E., & Ribeiro-Soriano, D. (2024). The role of digitalization in business and management: A systematic literature review. *Review of Managerial Science*, *18*(2), 449–491. https://doi.org/10.1007/s11846-023-00647-8

[4]. Damayanti, R. M., Pramesti, D. I. A. H., Ayuninggar, L., Martini, E., & Rosdaliva, M. (2025). Readiness for Digital Financial Transformation: The Case of Micro, Small and Medium Enterprises in Indonesia. *International Journal of Economics and Management*, *19*(1), 57–66. Scopus. https://doi.org/10.47836/ijeam.19.1.04

[5]. Kraus, S., Jones, P., Kailer, N., Weinmann, A., Chaparro-Banegas, N., & Roig-Tierno, N. (2021). Digital Transformation: An Overview of the Current State of the Art of Research. *Sage Open*, *11*(3), 21582440211047576. https://doi.org/10.1177/21582440211047576

[6]. Nurqamarani, A. S., Sogiarto, E., & Nurlaeli, N. (2021). Technology Adoption in Small-Medium Enterprises based on Technology Acceptance Model: A Critical Review. *Journal of Information Systems Engineering and Business Intelligence*, *7*(2), 162. https://doi.org/10.20473/jisebi.7.2.162-172

[7]. Tekkol, İ. A., & Demirel, M. (2018). An Investigation of Self-Directed Learning Skills of Undergraduate Students. *Frontiers in Psychology*, *9*, 2324. https://doi.org/10.3389/fpsyg.2018.02324

[8]. Wati, D. L., Septianingsih, V., Khoeruddin, W., & Al-Qorni, Z. Q. (2024). *Peranan UMKM (Usaha Mikro, Kecil dan Menengah) dalam Meningkatkan Perekonomian Indonesia*. *3*(1).

[9]. Yulya Ammi Hapsari, Putri Apriyanti, Aldi Hermiyanto, & Fahrur Rozi. (2024). Analisa Peran UMKM Terhadap Perkembangan Ekonomi di Indonesia. *Jurnal Manajemen dan Ekonomi Kreatif*, *2*(4), 53–62. https://doi.org/10.59024/jumek.v2i4.464

[10]. Zaelani, I. R. (2020). Peningkatan Daya Saing Umkm Indonesia: Tantangan Dan Peluang Pengembangan IPTEK. *TRANSBORDERS: International Relations Journal*, *3*(1), 15–34. https://doi.org/10.23969/transborders.v3i1.1746